

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan kakao menjadi salah satu sub sektor penting di Indonesia, karena menjadi salah satu produsen kakao terbesar, khususnya daerah penghasil kakao di Sulawesi. Sulawesi Tengah menjadi salah satu produsen kakao terbesar, yang berada di Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Poso, Kabupaten Sigi Biromaru, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Banggai Kepulauan (BPS, 2021). Panen kakao terjadi di sepanjang tahun dengan periode puncak bulan Mei - Juni, dan November - Desember.

Setiap tahun, produksi kakao dari Sulawesi Tengah meningkat sekitar 1,3% secara rata-rata. Pada tahun 2020, total produksi mencapai 128.617. Pada tahun 2021, angkanya menjadi 130.650, dan pada tahun 2022, mencapai 130.827. Hasil ini menunjukkan adanya pertumbuhan produksi kakao di Sulawesi Tengah, yang berdampak pada petani kakao di daerah tersebut.

Terjadinya peningkatan produksi kakao harus diimbangi dengan kegiatan pasca panen yang memadai. Kemampuan sektor pertanian untuk meningkatkan produksi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni: 1) kemampuan mengatasi hambatan dalam mengembangkan produksi, 2) melakukan perubahan arah dan implementasi tujuan dalam pengembangan agribisnis kakao, dan 3) kesuksesan dalam melaksanakan program pendampingan bagi para petani (Wahyudi, 2018). Berdasarkan penelitian tersebut perlu perhatian khusus terhadap kegiatan pasca panen. Selain kuantitas, kegiatan pasca panen juga perlu memperhatikan kualitas. Seiring meningkatnya pemahaman petani terhadap budidaya kakao, pentingnya pengolahan pasca panen kakao menjadi faktor kritis dalam menentukan kualitas dan cita rasa produk. Melibatkan edukasi dan pemantauan yang sesuai, petani dapat memahami secara mendalam tahapan proses pengolahan pasca panen (Sembiring, *et al.* 2020). Untuk itu diperlukan pengendalian terhadap kualitas selama penanganan pasca panen.

Pengendalian kualitas adalah proses yang berkelanjutan untuk dianalisis dalam mengontrol dan meningkatkan proses yang memiliki fungsi untuk memenuhi spesifikasi produk yang ditetapkan (Aris & Jumiono, 2020). Pengendalian kualitas digunakan untuk mengendalikan kualitas produk selama proses produksi hingga produk siap jadi, perlu mencegah secara cermat adanya produk yang tidak memenuhi standar kualitas setelah produk selesai (Nurholiq, *et al.* 2019). Pada sektor pertanian, pengendalian kualitas di sepanjang kegiatan pasca panen

dibutuhkan untuk keberhasilan bisnis perusahaan. Penelitian ini membuktikan pengelolaan pasca panen pada kakao memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan kualitas dan karakteristik rasa dari produk kakao tersebut. Karena pentingnya kegiatan pasca panen dalam menentukan kualitas, maka perlu dilakukan identifikasi kegiatan pasca panen. Jika penanganan pasca panen kurang optimal, hasilnya adalah produk yang tidak memenuhi standar kualitas yang diinginkan. Untuk itu perlu diidentifikasi penyebab-penyebab terjadinya kegagalan aktifitas pasca panen. Menurut penelitian Kurnia, *inherent risk* atau disebut risiko bawaan adalah risiko yang dievaluasi tanpa memperhitungkan faktor pengendalian yang telah diterapkan (Maulida Kurnia & Nur Shofa, 2018). Selain itu, *Inherent Risk* adalah risiko yang timbul karena tidak adanya penanganan dan pengendalian risiko (Vincent et al., 2021).

Identifikasi faktor-faktor tersebut sering dikaitkan dengan risiko. Analisis risiko perlu dilakukan untuk meminimalisasi kegagalan pasca panen. Analisis risiko merupakan proses penentuan sejauh mana kemungkinan atau frekuensi terjadinya risiko dan dampaknya terhadap pencapaian tujuan atau sasaran. Proses ini juga mempertimbangkan aktivitas pengendalian yang telah dilaksanakan (Ramadhan, et al. 2020). Beberapa metode digunakan untuk memecahkan analisis risiko dalam permasalahan ini, diantaranya; *House Of Risk* (HOR) dan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Beberapa penelitian yang menggunakan *House Of Risk* (HOR). HOR terdiri dari dua fase; fase 1 berfungsi untuk mengidentifikasi kejadian dan agen risiko, sementara fase 2 dirancang untuk merancang strategi mitigasi yang dapat efektif mengatasi agen risiko yang diidentifikasi. Penelitian mengenai Risiko PT Agility International dilakukan dengan tujuan meminimalkan risiko yang dapat menimbulkan masalah dalam proses ekspor (Andriyanto & Mustamin, 2020). Penelitian tentang rantai pasok, metode ini dipakai untuk analisis potensi risiko dalam perusahaan selama proses produksi dinilai dengan memperhatikan tingkat probabilitas serta dampaknya, sehingga dapat memberikan pandangan yang komprehensif. Informasi ini berperan penting dalam pengambilan keputusan guna mencegah kerugian. (Hadi, et al. 2020). Namun, kelemahan dalam metode *House Of Risk* (HOR) adalah Mitigasi ditentukan berdasarkan kejadian risiko yang diidentifikasi, bukan pada dasarnya agen risiko yang sebenarnya memicu kejadian tersebut (Magdalena, 2019). Berdasarkan keuntungan tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode *Enterprise Risk Management* (ERM)

Metode Enterprise Risk Management (ERM) memiliki keunggulan dalam menghubungkan pertumbuhan, risiko, dan hasil. Metode ini meningkatkan kualitas keputusan dalam merespons risiko, mengurangi kerugian operasional, mengidentifikasi serta mengelola risiko secara komprehensif, dan menangkap peluang untuk mencapai keuntungan (Maharani, 2018). Penelitian ini menggunakan metode ERM untuk memecahkan masalah produk Hortikultura yang menghasilkan risiko yang sering terjadi, seperti: susut bobot yang terjadi saat pengiriman di tingkat pedagang besar atau pasar induk dan petani, begitu juga dengan susut bobot ketika menjual barang dagang di tingkat tengkulak dan petani. Kerusakan fisik terjadi saat proses sortasi di tingkat tengkulak, dan juga ketika melakukan pengiriman di tingkat retailer dan petani. Selain itu, risiko kerusakan fisik terjadi ketika menjual barang dagang di tingkat tengkulak. Barang dagang juga bisa tidak terjual saat proses sortasi di tingkat retailer, ketika dijual kepada tengkulak, dan saat melakukan pengiriman di tingkat petani (Miftah, *et al.* 2022). Penelitian tentang operasional PT Inti Vulkatama yang menghasilkan mengidentifikasi risiko yang terjadi pada operasional perusahaan, penilaian risiko operasional, Hasil pengendalian risiko yang berfokus pada level high, level moderate, dan Low (Kurniawan & Yulius, 2021).

Penelitian ini menggunakan studi kasus di Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi dan dinaungi oleh perusahaan Krakakoa. Kakao digolongkan menjadi 5 kelas dengan berat biji per 100 gram, yaitu; AA, A, B, C, dan S. Dalam penanganan pasca panen ini kegagalan banyak sering terjadi di setiap prosesnya, seperti; telat panen, keseragaman kematangan buah, tidak di fermentasi, pengeringan kurang merata, dan cita rasa tidak konsisten.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini, mencakup:

- a) Risiko-risiko yang terjadi di dalam pasca panen kakao yang meliputi; pembelahan buah, sortasi biji, fermentasi, pengeringan, dan penyimpanan.
- b) Indikator untuk risiko dalam penelitian ini adalah kualitas kakao yang mengikuti standar SNI 2323:2008. Terdiri dari *Grading* AA, A, B, C, D, dan S.
- c) Sistem yang diukur dari petani Desa Sejahtera ke Perusahaan Krakakoa adalah dalam bentuk bahan baku yaitu biji kakao kering.

- d) Batasan dalam penelitian ini merujuk pada usulan untuk mengontrol dan mencegah risiko-risiko yang terjadi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan tersebut terdapat beberapa rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana identifikasi risiko selama pasca panen kakao dilakukan?
2. Bagaimana menentukan pengendalian yang dapat diterapkan untuk menangani risiko selama pasca panen biji kakao di Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi?

1.4 Tujuan

Berdasarkan data diatas penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengidentifikasi sumber risiko yang terjadi selama proses pasca panen kakao sampai simpan.
2. Mengusulkan pengendalian terbaik yang dipilih untuk peningkatan kualitas dan rasa biji kakao dengan menggunakan metode *Enterprise Risk Management*

1.5 Manfaat

Manfaat adanya penelitian ini yaitu:

1. Memberikan informasi kepada petani tentang risiko yang terjadi pada pasca panen kakao.
2. Menjadikan landasan kepada para petani dalam meningkatkan kualitas dan rasa dari biji kakao.